



Pengaruh *Financial Literacy* Dan *Financial Behaviour* Terhadap Keputusan Investasi

Revika Amalia Pratiwi¹, Susilawati²

^{1,2}Program Studi S1 Manajemen, Universitas Teknologi Digital, Bandung,
Indonesia

Abstrak

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Latar belakang penelitian adalah rendahnya literasi keuangan di Indonesia, yang berpotensi menyebabkan keputusan investasi yang kurang optimal, khususnya di kalangan mahasiswa. Berdasarkan survei awal terhadap 40 mahasiswa, mayoritas responden menunjukkan tingkat literasi dan perilaku keuangan yang rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan 94 responden mahasiswa Manajemen Universitas Teknologi Digital, yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa literasi dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi dan kebiasaan keuangan yang baik cenderung membuat keputusan investasi yang lebih rasional. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi keuangan untuk meningkatkan kualitas keputusan investasi mahasiswa.

Kata Kunci: literasi keuangan, perilaku keuangan, keputusan investasi

(*) Corresponding Author:

revika10121595@digitechuniversity.ac.id,

susilawati@digitechuniversity.ac.id

How to Cite: Pratiwi, R., & Susilawati, S. (2025). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Behaviour Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.B), 328-338. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11700>.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi pertama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah dasar juga berperan penting untuk membentuk watak dan kepribadian dari seorang siswa agar nantinya anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Maghfiroh, 2021).

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Maghfiroh, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan terhadap pemanfaatan hasil-hasil teknologi. Teknologi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap globalisasi (Nurhaidah & Musa, 2020). Globalisasi merupakan salah satu indikator bagaimana sebuah budaya bisa menggeser nilai atau norma, cara pandang bahkan kebiasaan di masyarakat (Grayson, dkk dalam Rachmah & Baharuddin, 2019). Hal ini dapat terjadi karena interaksi antar

masyarakat dunia luas saling memengaruhi pandangan satu sama lain.

Salah satu tanda bahwa seorang siswa mengalami *bullying* adalah penurunan motivasi untuk pergi ke sekolah. Misalnya, seorang siswa sering mengeluh sakit saat hendak berangkat ke sekolah, tetapi tidak ada masalah kesehatan saat diperiksa oleh dokter. Tanda lainnya meliputi penurunan prestasi belajar, pulang sekolah dengan baju kotor, atau pulang dalam keadaan kelaparan padahal membawa bekal saat berangkat ke sekolah. Gejala lainnya meliputi peningkatan rasa takut, murung, penurunan konsentrasi belajar, kecenderungan berbohong, menangis, kekurangan kepercayaan diri, serta keengganan untuk pergi ke sekolah dengan berbagai alasan. Gejala-gejala ini bisa menjadi indikasi bahwa siswa tersebut menjadi korban *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih intensif terhadap siswa-siswa tersebut perlu dilakukan (Candrawati & Setyawan, 2023).

Tanpa disadari globalisasi dapat membawa dampak negatif, seperti mengubah budaya berpakaian, gaya rambut bahkan gaya hidup yang dinilai kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Dari tren seputar gaya hidup yang berkembang, tidak sedikit yang memunculkan tindak perundungan atau *bullying* bagi mereka yang dianggap tidak sesuai dengan trend. Namun hal itu dapat dicegah dengan cara menanamkan pemahaman tentang ilmu agama atau religiusitas.

Fenomena *bullying* merupakan masalah yang umum dan universal pada siswa. Padahal *bullying* adalah bibit kekerasan (Tsitka dalam Sembiring & Susilawati, 2019). Rekha (Purnomo, dkk, 2020) menjelaskan bahwa *bullying* adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja berulang kali menyebabkan orang lain cedera dan merasa tidak nyaman (Zuroida dkk., 2021).

Bullying dapat berupa kontak fisik, kata-kata maupun tindakan. Contoh perilaku *bullying* yaitu mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, mengancam, menindas atau menyerang secara fisik. *Bullying* merupakan perilaku menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang. (Pratamadalam Purnomo, dkk, 2020). Beberapa hasil research mengatakan *bullying* dapat mengakibatkan gelisah, depresi, trauma dalam jangka panjang hingga bunuh diri (Purnomo, dkk, 2020).

Bila kondisi *bullying* tetap berlanjut dalam jangka panjang akan mempengaruhi harga diri atau *self esteem* seseorang, menjadikan seseorang rentan terhadap stress serta rasa tidak percaya diri (Rachmah & Baharuddin, 2019). Fatimah (Ifdil, dkk, 2019) menjelaskan idealnya kepercayaan diri individu harus berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dalam mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya seseorang membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena menjadi korban *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun,

dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Ramadhani & Hidayat, 2022).

Banyak korban penindaasan menderita masalah kesehatan, termasuk cacat fisik atau mental. Resiko lain yang menimbulkan kekhawatiran dan dampak yang sangat merugikan bagi remaja dan anak-anak antara lain depresi, kesehatan fisik (ketegangan otot, sakit perut, dll), kecemasan terus-menerus, kelelahan, mempengaruhi prestasi anak di sekolah dll. Salah satu contoh kasus *bullying* yang dilakukan pelajar pada tahun 2023 yakni, Peristiwa perundungan yang dilakukan pada siswa di Cimangu, Cilacap, Jawa Tengah. Video yang sempat viral di media social berdasarkan 4 menit 14 detik itu memperlihatkan pelajar tersebut dipukuli oleh temannya hingga tak berdaya. Kronologi perundungan yang dilakukan siswa di Cilacap terjadi pada Selasa (26/9/2023) sekitar pukul 15.00. Saat itu, tiga orang saksi dan dua pelaku penyerangan sudah menunggu korban di parkir sekolah. Mereka kemudian menjemput korban dan membawanya ke lapangan. Di sini, para korban diintimidasi dan dianiaya hingga terjatuh ke tanah (Firdausi *et al.*, 2024).

Bentuk aksi penyimpangan jenis *bullying* di Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab tindakan *bullying* sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan Pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus *bullying* dan cita-cita bangsa dapat tercapai (Purnaningtias dkk., 2020).

Beberapa bentuk perilaku *bullying* diantaranya; bentuk fisik dari perilaku *bullying* antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki, *bullying* verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua, *bullying* mental adalah dengan cara penghinaan, ejekan, intimidasi, manipulatif dan gosip yang merugikan (Aisyah, 2019). Penyebab perundungan terjadi akibat pengaruh negatif dari lingkungan rumah yang terbawa hingga lingkungan sekolah, siswa merasa berkuasa dan ditakuti di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, dan kurangnya empati terhadap siswa tertentu atau berkebutuhan khusus (Mayasari dkk., 2019).

Penyebab terbesar bersumber dari faktor keluarga, dimana anak akan berperilaku layaknya sama seperti ketika anak diperlakukan. Ketika berada di lingkungan keluarganya yang menerapkan pola asuh *permissive*, penyebab lainnya muncul dari pengaruh media khususnya penggunaan gadget tanpa kontrol sehingga anak dengan bebasnya mengakses situs kekerasan, dan juga tayangan televisi yang dengan bebas menayangkan film-film aksi kekerasan, brutal, hingga penyerangan. Sehingga salah satu akses perilaku yang dapat mengembalikan karakter baik anak ialah Sekolah melalui program Gerakan penguatan Pendidikan karakter (Karika, 2019).

Berdasarkan hasil pra-survey di SDN 1 dan 2 Desa Banjaranyar Kabupaten Banyumas masih ditemukan adanya *bullying* dikalangan siswa-siswi. Hal ini dilakukan wawancara hari Kamis, 18 Juli 2024 dengan Ibu FS selaku Kepala Sekolah di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas mengemukakan bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal yaitu sering mengejek teman, mengejek cara berpakaian teman, bahkan ada juga yang memanggil temanya dengan nama orang tuanya. Pada *bullying* fisik di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas yaitu menendang teman dengan

sengaja, menginjak kaki teman, dan mendorong. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang datanya disajikan dengan angka-angka. Analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Veronica dkk 2022). Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2020). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan waktu *cross sectional*, peneliti ini meneliti tentang gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas. Sample pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SD kelas 4-6 di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas sebanyak 134 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi (Sinambela, 2023). Teknik *sampling* dibedakan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Pada penelitian ini yang digunakan adalah *nonprobability sampling, total sampling* (sampling jenuh) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sinambela, 2023).

Instrumen pada penelitian kali ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang umumnya untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun sedemikian rupa tentang variabel penelitian (Purwanto, 2018). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman sosial anak-anak termasuk pengalaman mereka dengan *bullying* kuesioner ini menilai berbagai jenis *bullying*, seperti *bullying* fisik, *cyber bullying* digunakan instrumen kuesioner *Social Experiences Questionnaire (SEQ)* atau Kuesioner Pengalaman Sosial, di dapatkan dari penelitian sebelumnya Azza (2019). Pengolahan data dilakukan setelah semua proses pengumpulan data sudah lengkap dan selesai. Kemudian data yang telah terkumpul diperiksa oleh peneliti, lalu dilakukan proses pengolahan data secara manual maupun menggunakan perangkat lunak pada komputer. Hasil pengolahan data kemudian diberi skor yang disajikan dalam bentuk tabulasi dengan memasukan data ke dalam table agar mudah dibaca kemudian dianalisis (Rozsy, 2019).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penelitian tentang “Gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas” yang dilakukan pada 10 Desember 2024 dengan jumlah sampel 133 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Usia Dan Kelamin di SDN 1 dan SDN 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas

Karakteristik Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia	20	15,1%
9 tahun	45	33,8%
10 tahun	50	37,6%
11 Tahun	18	13,5%
12 Tahun		
Jenis Kelamin Laki-Laki	70	52,6
Perempuan	63	47,4
Total	41	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 11 tahun sebanyak 37,6% , berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70 responden 52,6%.

2. Gambaran perilaku *bullying* pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas Tahun 2024 (n: 133)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas Tahun 2024.

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	16	12,0
Rendah	177	88,0
Total	133	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perilaku *bullying* di SDN 1 dan 2 Banjarnayar tahun 2024 berada pada kategori rendah (88,0%).

3. Gambaran Perilaku *bullying* fisik pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Bullying* fisik Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas Tahun 2024.

<i>Bullying</i> fisik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	19	14,3
Rendah	114	85,7
Total	133	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas perilaku *bullying* fisik di SDN 1 dan 2 Banjarnayar tahun 2024 berada pada kategori rendah (85,7%).

4. Gambaran perilaku *bullying* verbal pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Bullying* verbal Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas Tahun 2024.

<i>Bullying</i> Verbal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	0	0

Sedang	27	20.3
Rendah	106	79.7
Total	133	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas perilaku bullying verbal di SDN 1 dan 2 Banjaranyar tahun 2024 berada pada kategori rendah (79,7%).

- Gambaran perilaku *cyber bullying* pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Cyber Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas Tahun 2024.

<i>Cyber Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	3	2,3
Rendah	130	97,7
Total	133	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas perilaku *cyber bullying* di SDN 1 dan 2 Banjaranyar tahun 2024 berada pada kategori rendah (97,7%).

Pembahasan

- Gambaran karakteristik anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas.**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar usia responden adalah 11 tahun sebanyak (37,6%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70 responden (52,6%). Hal ini menunjukkan bahwa umur rata-rata siswa sekolah dapat menjadi seorang pelaku maupun korban dalam perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rohman, 2020) bahwa anak yang menjadi korban *bullying* pada umur 10-12 tahun dan salah satunya faktor terjadinya *bullying* adalah anak yang berusia 6-12 tahun, karena dalam periode tersebut anak sudah mulai diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial (Siregar, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sifa dkk, 2022) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* didominasi oleh laki-laki (52,1%). Kusumawati dalam Sugmalesatari mengatakan bahwa laki-laki lebih sering bergaul secara fisik seperti main bola, sementara itu anak perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap (Solina *et al.*, 2024). Sejalan seperti yang diungkapkan oleh *American Association of School Administrators* dalam priyatna bahwa anak laki-laki secara fisik karena pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibanding anak perempuan. Didukung pada penelitian Silva, dkk menemukan bahwa anak laki-laki beresika 9.84 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku-perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan perempuan (Rahayu *et al.*, 2020).

Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan peran jenis kelamin berakibat perempuan cenderung memilih sikap pasif, patuh, emosional, tergantung, cenderung menggunakan intuisi dan dilindungi. Sebaliknya laki-laki memilih sikap bertanggung jawab, mandiri, agresif, memiliki figur pemimpin dan kuat. Pada umumnya laki-laki akan menunjukkan dorongan yang

kuat untuk berorientasi pada perilaku bullying, sedangkan perempuan cenderung memiliki perasaan terancam saat mendapat saingan dalam bidang sosialisasi (Rahayu *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga didukung oleh Agustin (2020) bahwa pelaku *bully* itu selalu laki-laki sebab perempuan tidak berani melakukan *bullying* pada laki-laki. Selain itu untuk *bully* ini tidak memandang fisik karena biasanya yang melakukan *bully* ini orang yang berani, tidak peduli itu kecil atau besar badannya yang penting korbannya pendiam.

Ada juga penelitian yang tidak sejalan yakni penelitian Dian dkk (2020) bahwa sebagian besar perilaku *bullying* berjenis kelamin perempuan dan berusia 10 tahun (66,7%), dalam penelitian ini ditemukan jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, penelitian ini didukung pada penelitian Wijaya (2019) yang menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan (Lestari *et al.*, 2023).

2. **Gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perilaku *bullying* anak sekolah dasar adalah rendah sebanyak 117 responden (88,0%), sedangkan yang termasuk perilaku *bullying* sedang sebanyak 16 responden (12,0%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas 4-6 di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori rendah dibuktikan dari hasil pengisian kuesioner bahwa sebagian besar anak masuk dalam kategori perilaku *bullying* rendah. Menurut Nurida (2020) mengemukakan salah satu penyebab masalah yang terjadi di sekolah adalah kecenderungan para siswa yang melakukan tindakan *bullying*. *Bullying* adalah masalah global yang mempengaruhi kesejahteraan emosional, sosial dan fisik anak usia sekolah di seluruh dunia (Susilo, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novilia (2021) yang mengemukakan bahwa mayoritas tingkat perilaku *bullying* anak masuk dalam kategori rendah, dimana ada pengaruh antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak.

Selain itu menurut Priyatna (2021) menyatakan bahwa *bullying* merupakan masalah berdampak yang harus ditanggung oleh pihak. *Bullying* yang terjadi pada anak-anak dan orang dewasa terutama pada masa sekolah tentunya dapat mempengaruhi pembelajaran karena proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Devita (2019), sebanyak 53% anak sekolah dan remaja di Pekanbaru pernah mengalami kejadian *bullying* dengan pelakuan *bullying* fisik sebanyak 52,8%, *bullying* verbal 51,8% dan mengalami *bullying* psikologi/mental 62,3%.

3. **Gambaran perilaku *bullying* fisik pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perilaku *bullying* fisik anak sekolah dasar adalah rendah sebanyak 114 responden (85,7%). *Bullying* Fisik, yang adalah tindakan *bullying* yang dapat dilihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya, termasuk tindakan seperti menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul, dan menendang.

Menurut Kaukiainen, *et al* (2019) pelaku kekerasan atau pelaku *bullying* adalah suatu kelompok yang kurang terampil dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Rivka (2020) mengemukakan bahwa pelaku intimidasi kemungkinan sedang mengalami atau pernah mengalami intimidasi dilingkungan keluarga, permasalahan yang terjadi membuat pelaku melampiaskan kepada orang lain yang rentan dan lemah (Octavia *et al.*, 2020).

Bullying fisik dapat terjadi karena didahului adalah perilaku *verbal bullying*. Menurut Ahmadi (2019) tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara *sporadis* (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kontinuitas antar suatu perbuatan dengan perbuatan lain, dengan kata lain perbuatan yang dilakukan manusia pada saat ini merupakan perwujudan dari apa yang pernah dialami pada masa lalu. Perbuatan manusia tidak akan pernah berhenti hanya pada satu kegiatan atau tindakan, tapi akan terus berlangsung dan membentuk sebuah siklus yang mana menjadikan dasar dari tindakan yang akan dilakukan berikutnya. Perbuatan terdahulu merupakan persiapan dari tindakan selanjutnya yang akan dilakukan, untuk itu masa kanak-kanak merupakan masa yang erat kaitannya dengan proses anak akan tumbuh di kemudian hari.

Proses pembentukan sikap pada masa kanak-kanak bukanlah sebuah proses yang tidak dapat berdiri sendiri, namun hal tersebut dapat menjadi dasar dari setiap perbuatan yang dilakukan anak selanjutnya. Selain itu, perilaku orang lain akan banyak berpengaruh pada perkembangan diri seseorang terutama anak-anak, sehingga tindakan *verbal bullying* yang terjadi kemungkinan besar akan berpengaruh dalam proses perkembangan sikap anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Charlita dkk (2024) yang dilakukan di SDN Malabar Kota Bogor bahwa perilaku *bullying* fisik menunjukkan bahwa dalam perilaku sebagian responden pada tingkat rendah (84%). Pelaku intimidasi cenderung menyalahgunakan kekuasaan atau kekuasaan dengan cara memermalukan, memukul. Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif terutama pada korbannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan psikis dan fisik. Korban *bullying* mengaku lebih merasa kesepian, dan kesulitan dalam menjalani pertemanan, sedangkan anak yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah (Ratna *et al.*, 2024).

4. **Gambaran perilaku *bullying* verbal pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas.**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perilaku *bullying* verbal anak sekolah dasar adalah rendah (79,7%), sementara (20,3%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang termasuk kategori tinggi. Jika dilihat dari perilaku *bullying* verbal yang terjadi, siswa melakukan *bullying* bukan karena sedang marah kepada temannya akan tetapi lebih kepada sekedar mencari kepuasan diri sendiri dengan sebuah hinaan.

Perilaku *bullying* verbal dalam penelitian ini lebih tinggi dilakukan oleh anak karena jenis kelamin laki-laki responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki, sehingga responden ber *Bullying* verbal adalah intimidasi atau penghinaan dengan kata-kata yang terdengar menghina, mengejek, mengatakan kasar atau tidak pantas serta membuat korban *bullying* tidak nyaman dan bias tertekan secara mental. Menurut Sari (2020) berpendapat bahwa apa yang dikatakan verbal *bullying* adalah kata-kata seseorang yang diucapkan untuk menyakiti atau

mengejek seseorang dengan menyebut/memanggil nama yang menyakitkan dan menceritakan suatu kebohongan tentang korbannya.

Menurut Sari (2022) juga mengatakan *bullying* verbal adalah jenis intimidasi yang terjadi melalui ekspresi verbal seperti memilih nama panggilan, mengejek, menghina secara terbuka, meremehkan, menggoda, mengganggu dan memermalukan didepan umum (Paramita *et al.*, 2021). *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama yang tidak sesuai sehingga membuat korban merasa tersinggung, celaan yang membuat korban merasa marah, fitnah yang membuat korban menjadi sakit hati, membentak dengan kasar, kritik kejam sehingga membuat korban merasa direndahkan, penghinaan baik yang bersifat pribadi maupun rasial dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang secara paksa, telepon yang kasar sehingga membuat seseorang menjadi terganggu, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, serta pembicaraan yang tidak benar (Rivka, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indah dkk, 2021) perilaku *bullying* verbal rendah (95,1%). dengan siswa perempuan sebagai korban (55,9%). Bentuk *bullying* verbal yang umum yaitu menghina atau penghinaan (30,7%). Alasan mereka melakukan karena bentuk fisik/bau dari temannya (49,9%).

5. **Gambaran perilaku cyber bullying pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perilaku *cyber bullying* pada anak sekolah dasar adalah rendah (97,7%), sementara (2,3%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang termasuk kategori tinggi. Menurut Widaya Ayu (2022) *bullying* adalah suatu jenis perilaku agresif aktif yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang disengaja untuk mendominasi, menyakiti, atau menghilangkan, terdapat ketidak seimbangan kekuatan fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, dan status atau lebih satu atau lebih anak terhadap anak lainnya.

Dalam kasus *cyber bullying* dampak yang ditimbulkan bisa lebih serius dari tindakan *bullying* biasa. Hal itu disebabkan karena pada *cyber bullying* memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk dapat melakukannya (baik orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal), dan sulitnya untuk mengontrol pelaku tindak kejahatan. (Kristika & Lestari, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azza (2019) didapatkan seluruh perilaku *cyber bullying* anak sekolah dasar adalah rendah sebanyak 41 responden (100%). Dengan hasil wawancara dengan pelaku dan korban *bullying*, mereka semua mempunyai alat komunikasi canggih seperti handphone, dan yang lebih canggih mereka mempunyai *smartphone*. Dari *smartphone* tersebut mereka dengan leluasa berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan keluarga, saudara, dan teman dengan mudahnya tanpa ada batasan waktu.

Kejadian *cyberbullying* pada penelitian ini memiliki angka kejadian paling sedikit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marela (2019) di sebuah SDN di Yogyakarta yaitu sebanyak 2,7%. Namun, berbeda dengan kejadian *cyberbullying* di Amerika yang sangat tinggi yaitu 59,7% (Schneider, 2021). Kejadian *cyberbullying* yang rendah bisa disebabkan karena intensitas dari penggunaan media elektronik dari siswa memang rendah dan terdapat pula

peraturan dari sekolah tentang larangan membawa barang elektronik seperti HP karena dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Namun, kejadian *cyberbullying* harus tetap diwaspadai karena *cyberbullying* dilakukan secara tidak langsung dan pelaku bisa menyebarluaskan lebih cepat. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2019 penggunaan internet pada remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sebesar 30 juta orang dan mayoritas komunikasi dilakukan dengan teman sebaya (Kominfo, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) karakteristik anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas, sebaigain besar usia responden adalah 11 tahun (37,6%), dan sebagian besar jenis kelamin adalah laki-laki (52,6%); 2) perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah rendah dengan 117 responden (88,0%); 3) perilaku *bullying* verbal pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah rendah (79,7%); 4) perilaku *bullying* fisik pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah rendah (85,7%); 5) perilaku *cyber bullying* pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjarnayar Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah rendah (94,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Azza, Fiqqi Arsyadani (2019) *Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn 7 Pangebatan Kabupaten Brebes Tahun 2019*. S1 Thesis, Universitas Harapan Bangsa.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum Vol 1 No. 2, Bulan Mei Tahun 2023, Pp.64-68, 1(2), 64-68*.
- Devita, Y. (2019). The Effect Of Health Education On *Bullying* Knowledge Among Primary School Student. *Jurnal Proteksi Kesehatan, 8(2), 28-34*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2020 dari <http://jurnal.pkr.ac.id/index.php/JPK/article/view/161>
- Firdausi, F. U., Bashofi, F., Utami, P. S., Putri, N. K., & N, S. C. (2024). Sosialisasi *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kelas 5-6 Melalui Pendidikan Akhlakul Karimah Di Sdi Sananrejo Tahun 2024. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa), 2(7), 80-87*.
- Kristika, P., & Lestari, S. (2021). Gambaran Kejadian *Bullying* Dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 4 Jambangan Kelurahan Desa Jambangan Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan, 9(2), 45-51*. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i2.219>
- Lestari, N., Permatasari, D., suyami, & setianingsih. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri 2 Ceporan. *Kesehatan, 1, 71-77*.

- Maghfiroh, N. (2021). Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mi Al Huda Bleber Purworejo. *Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 4(2), 125–136.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku *bullying* pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Rahayu, B. A., Maria, D. Y., & Yulina, R. (2020). Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sd N Padukuhan Pungkuran Pleret Bantul. *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.33859/jni.v1i2.58>
- Ramadhati, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dan Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Ratna, C., Afrianda, P., Maulidea, A., Nayuko, P., & Lutfiah, P. (2024). *Studi Mengenai Dampak Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN Malabar Kota Bogor*. 4(1), 50–59.
- Siregar, J. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan. *An-Nafs*, 10(01), 1–11.
- Solina, W., Wahyudi, R., & Putra, F. (2024). *Deskripsi Perilaku Bullying pada Siswa di Sekolah Dasar*. 5(November), 75–82.
- Utami, W. T., Astuti, Y. S., & PH, L. (2019). Hubungan Kecemasan dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1–6. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/264>
- Veronica, A., Ernawati, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Zuroida, A., Kusnadi, S. K., & Putra, U. W. (2021). Body Image Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Journal of Clinical, Industrial, Social And Educational PSychology*, 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5203>